BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescare yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja juga adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2015).

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Menurut Rice (Gunarsa, 2014), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan secara fisik dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna dan kematangan secara emosi yaitu dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi, sehingga hal tersebut perlu dilakukan pengendalian diri.

Dalam pengendalian diri ada dua hal yang mempengaruhi, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya *(storm and stress period)*.

Masa storm and stress adalah suatu istilah dimana pada masa tersebut remaja sedang mencari jati dirinya. Mereka sedang berada pada masa perkembangan pikiran menuju dewasa yang ditandai dengan 5 (lima) perubahan-perubahan seperti perubahan emosi, perubahan fisik tubuh, perubahan minat, perubahan pola perilaku dan juga perubahan nilai. Kondisi

ini disebabkan karena remaja di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru. (Stanley Hall, 1904).

Semiawan (Ali & Asrori, 2016) mengatakan bahwa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar dan perubahan emosi yang intens sedangkan pengendalian diri dan emosinya belum sempurna. Bentuk emosi yang biasa terjadi pada masa remaja awal yaitu seperti amarah, malu, kesedihan dan ketakutan, perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian tetapi selain itu ada juga perasaan kebahagiaan dan cinta. Beberapa perilaku emosional biasanya ditunjukkan dengan perilaku agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, sampai tingkah laku menyakiti diri.

Menurut Hurlock (1978) faktor yang mempengaruhi perubahan emosi pada remaja yaitu seperti perubahan jasmani, pola interaksi dengan orangtua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan cara pandang, dan perubahan interaksi sekolah. Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh dibarengi dengan hormon-hormon tertentu yang mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya salah satu contohnya seperti hormon progesteron dan estrogen pada wanita yang bisa menyebabkan perubahan mood/suasana hati, hormon testosteron pada laki-laki dan juga hormon lainnya seperti endorfin, oksitosin, serotonin, dan dopamin yang masing-masing hormon mengatur emosi yang ada dalam tubuh remaja. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan rangsangan didalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

Untuk melihat bagaimana kemampuan remaja mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, maka dari itu perlu dilakukannya analisa kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi baik emosi dirnya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang berupaya bekerjasama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik (Rohmalina Wahab, 2015). Kecerdasan emosional

dilontarkan pertama kali pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University, mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional pada remaja perlu dianalisis agar bisa diketahui apakah remaja tersebut memenuhi aspek kecerdasan emosional seperti bisa mengenali emosi pada dirinya sendiri, mengelola emosi dirinya, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, mengelola emosi orang lain dan juga membina hubungan dengan orang sekitar. Maka dari itu seorang remaja harus mempunyai kecerdasan emosional yang bagus sehingga dapat mengurangi rasa stresnya, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan yang ada, hingga meredam konflik yang timbul. Dan untuk diketahui apakah remaja mempunyai kecerdasan emosional yang bagus atau tidak, harus dilakukan uji analisis kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat dibentuk di lingkunagn keluarga dan lingkungan non keluarga, salah satunya yaitu di sekolah. Remaja yang sedang berada pada masa storm and stress ini pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Sekolah menawarkan peluang untuk belajar informasi, menguasai keterampilan baru, dan menajamkan keterampilan yang sudah ada, dan juga tempat bagi remaja untuk berinteraksi baik kepada guru dan juga teman sebaya. Sekolah tidak hanya memberi kontribusi bagi keunggulan akademis, tetapi juga karena perkembangan sosial dan emosional dinilai sebagai sesuatu yang secara intrinsik penting dalam sekolah bagi remaja. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan remaja cukup besar.

Dalam memenuhi tugas perkembangan masa remaja, khususnya siswa SMP yang artinya sudah menginjak usia remaja, (Goleman, 2017) menyatakan bahwa keberhasilan dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh IQ, tetapi juga kecerdasan emosional pun memegang peranan.

Beberapa studi/penelitian tentang kecerdasan emosional sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Kaur Harjeet Virk di India, tahun 2011 yang meneliti tentang kecerdasan emosional pada anak remaja, dari 90 sampel terdapat sekitar 60% anak remaja yang kecerdasan emosionalnya masih rendah, baik mengenali emosi sendiri maupun mengenali emosi orang lain. Penelitian Kaur Harjeet Virk diperkuat oleh penelitian yg dilakukan Gesti Alfiah dkk tahun 2013, pada siswa remaja SMP di Manado bahwa dari 100 siswa, sebanyak 62% siswa masih rendah dalam mengenali kecerdasan emosionalnya. Tetapi penelitian tersebut tidak sejalan oleh penelitian yang dilakukan Inaya Verly tahun 2017 pada anak remaja bahwa dari 64 responden didapat hasil lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 75% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional yang diteliti tersebut seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Kecerdasan emosional setiap remaja bisa berbeda-beda dikarenakan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu seperti usia, jenis kelamin, lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga, hubungan dengan teman sebaya, aspirasi orangtua dan bimbingan.

Berdasarkan uji pendahuluan terhadap 5 remaja di daerah Gunung Batu, Kota Bogor tentang gambaran kecerdasan emosional pada remaja dengan menggunakan kuesioner didapatkan hasil bahwa 5 (lima) remaja tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, anak remaja tersebut menunjukan aspek-aspek dari kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik membahas tentang “Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient)* pada

Anak Remaja Awal Usia 12-16 Tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diuraikan pada latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu "Bagaimana Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Pada Anak Remaja Awal Usia 12-16 Tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Pada Anak Remaja Awal Usia 12-16 Tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui :

a. Diketahuinya karakteristik : usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keluarga
b. Diketahuinya gambaran tingkat kecerdasan emosional pada remaja awal usia 12-16 tahun SMP Negeri 7 Kota Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Sebagai bahan masukan dalam bidang ilmu Keperawatan khususnya keperawatan anak tentang Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)
b. Dapat berfungsi sebagai referensi bagi rekan-rekan yang ingin melanjutkan penelitian ini, serta sebagai bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan tentang Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang lebih lengkap dan luas pada tahap selanjutnya, khususnya dalam kecerdasan emosional pada anak remaja.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi berkaitan dengan kecerdasan emosional.

d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan agar tempat penelitian dapat mengetahui gambaran bagaimana tingkat kecerdasan emosional remaja di SMP Negeri 7 Bogor tahun 2021 serta dapat menjadi acuan untuk civitas sekolah agar dapat lebih memahami kecerdasan emosional siswanya sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan melakukan pendidikan tentang membangun kecerdasan emosional.